

**TOPONIMI DESA YANG TERKENA DAMPAK WADUK JATIGEDE DI
KABUPATEN SUMEDANG: DALAM KAJIAN SEMANTIK**

Aji Setiyadi, Cece Sobarna, Hera Meganova Lyra
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran
e-mail: aji21001@mail.unpad.ac.id

Abstrak-Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna referent pada toponimi desa yang terkena dampak Waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Kajian mendalam terhadap enam desa yang sepenuhnya tenggelam dan tujuh belas desa yang sebagian wilayahnya tergenang mengungkapkan kompleksitas linguistik dan kultural dalam penamaan tempat. Subjek penelitian melibatkan tokoh masyarakat dan warga setempat yang memiliki pengetahuan tentang asal-usul nama desa. Melalui analisis komprehensif, terungkap bahwa setiap nama desa membawa narasi mendalam tentang sejarah, kepercayaan, dan hubungan masyarakat dengan lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama desa seperti "Darmajaya" dan "Neglasari" mengandung makna yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya yang terancam hilang akibat pembangunan infrastruktur, serta meningkatkan pemahaman tentang pentingnya toponimi dalam mencerminkan identitas masyarakat lokal.

Kata kunci: *Linguistik, toponimi, waduk jatigede, makna*

**TOPONYMY OF VILLAGES AFFECTED BY THE JATIGEDE RESERVOIR IN
SUMEDANG: REGENCY IN SEMANTIC STUDIES**

Aji Setiyadi, Cece Sobarna, Hera Meganova Lyra
Faculty of Humanities, Padjadjaran University
e-mail: aji21001@mail.unpad.ac.id

Abstract-This study aims to describe the meaning of reference in the toponymy of villages affected by the Jatigede Reservoir in Sumedang Regency. The method used is descriptive qualitative, with data collection through in-depth interviews, observation, and literature study. An in-depth study of six villages that were completely submerged and seventeen villages whose areas were partially inundated revealed linguistic and cultural complexities in place naming. The research subjects included community leaders and local residents with knowledge of the origins of village names. Through comprehensive analysis, it was revealed that each village name carries a deep narrative about the history, beliefs, and relationship of the community with its environment. The results show that village names such as "Darmajaya" and "Neglasari" contain meanings related to social values and the community environment. This research is expected to contribute to the preservation of cultural heritage that is in danger of being lost due to infrastructure development, as well as increase understanding of the importance of toponymy in reflecting the identity of local community.

Keywords: *Linguistics, toponymy, jatigede reservoir, meaning*

Pendahuluan

Kompleksitas pembangunan infrastruktur besar sering kali melibatkan konflik pertanahan yang signifikan, terutama ketika proyek tersebut memerlukan pemindahan penduduk dalam jumlah besar. Konflik ini dapat disebabkan oleh kurangnya akomodasi terhadap kepentingan para pemangku kepentingan, yang diperburuk oleh buruknya pelaksanaan dan koordinasi selama proses pembangunan. Selain itu, keterlibatan spekulasi dan kelompok eksternal yang mencari keuntungan pribadi dapat memperparah situasi, mengakibatkan masyarakat tidak menerima kompensasi yang adil (Rachmawan Dicky, 2015). Proyek pembangunan Waduk Jatigede memiliki berbagai pengaruh terhadap komunitas lokal. Salah satu pengaruhnya adalah terjadinya konflik horizontal di kalangan masyarakat Jatigede, yang terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan sikap mereka terhadap proyek tersebut: kelompok yang menyetujui dengan harapan mendapat ganti rugi, kelompok yang menolak karena merasa ganti rugi tidak memadai, dan kelompok ambivalen yang tidak memiliki pendapat tegas. Selain itu, ada perubahan sosial budaya yang signifikan, seperti peralihan dari masyarakat pertanian ke masyarakat perikanan, yang memerlukan persiapan psikologis agar masyarakat tidak mengalami stres akibat perubahan tersebut. Konflik vertikal juga terjadi antar pemangku kepentingan di tingkat pusat dan daerah, maupun antar pemerintah daerah, terkait perbedaan kebijakan serta persepsi mengenai proyek ini. Ketidakpuasan masyarakat juga muncul akibat penekanan dari pihak pemerintah, pendataan harta kekayaan yang tidak akurat, dan nilai ganti rugi yang dianggap rendah (Makmur Ade, dkk, 2014, p.185).

Waduk Jatigede merupakan studi kasus pembangunan yang memiliki dampak signifikan, baik secara geografis maupun sosial. Proyek ini direncanakan untuk menggenangi wilayah yang luas, meliputi lima kecamatan di Kabupaten Sumedang, dan perkiraan panjang garis pantai waduk sekitar 42 kilometer. Namun, dalam pelaksanaannya, proyek ini menimbulkan berbagai masalah, termasuk konflik vertikal dan horizontal, serta perubahan sosial budaya yang signifikan pada masyarakat setempat (Amalia and Malihah, 2016). Konflik-konflik tersebut diperparah dengan penundaan pembangunan yang berlangsung sejak perencanaan awal di tahun 1963 hingga hampir selesai di tahun 2013, dengan berbagai masalah sosial yang belum terselesaikan. Rencana proyek pendirian Waduk Jatigede sudah dicanangkan sejak tahun 1963 saat masih dipimpin oleh Presiden Ir. Soekarno dan Wakil Presiden Dr. Muhammad Hatta. Studi kelayakan dilaksanakan oleh tim ahli dari Perancis, tetapi pembangunannya tertunda akibat kondisi tanah yang dianggap labil dan membutuhkan pembiayaan yang sangat besar (Purnama, 2015).

Pembangunan waduk Jatigede tertunda sejak tahun 1973, baru pada tahun 1980-an lahan untuk pembangunan waduk diperluas namun pembangunan tidak kunjung dilakukan hingga akhir tahun 1990-an. Akibat tertundanya proyek waduk Jatigede, masyarakat yang terdampak penggenangan waduk kembali ke kampung halamannya dan mulai menggarap lahan pertaniannya (Hasan *et al.*, 2022). Tujuan pembangunan Waduk Jatigede adalah untuk menyediakan pasokan aliran listrik yang layak untuk mendukung kemajuan sektor industri di Pulau Jawa, serta menyediakan air bersih, listrik, dan distribusi air untuk area pertanian, kebutuhan rumah tangga, kebutuhan kota, dan pemenuhan keperluan industri (Rahmat, Komariah and Setiawan, 2019). Namun, tujuan awal untuk menangani masalah banjir di pantai utara Jawa telah dinegasikan, dan waduk ini diperkirakan akan menghilangkan potensi pertanian di daerah yang bersangkutan.

Proyek pembangunan Waduk Jatigede telah menimbulkan dampak sosial dan budaya yang signifikan. Salah satu dampaknya adalah tergesurnya sejumlah masyarakat yang memiliki adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Proses adaptasi di lokasi baru menjadi sulit karena adat dan kebiasaan mereka sangat erat kaitannya dengan kondisi alam di lokasi sebelumnya. Pemindahan ini dilakukan karena adanya surat keputusan pemindahan yang memiliki kekuatan hukum sehingga harus dilaksanakan oleh warga (Setiawan, 2016).

Dari total 23 desa yang terdampak proyek Waduk Jatigede, 6 desa telah sepenuhnya hilang tergenang oleh Waduk Jatigede. Desa-desa yang hilang tersebut adalah Desa Sukakersa di Kecamatan Jatigede, Desa Padajaya di Kecamatan Wado, serta empat desa di Kecamatan Darmaraja yaitu Desa Cibogo, Desa Cipaku, Desa Jatibungur, dan Desa Leuwihideung. Sementara itu, 17 desa lainnya mengalami dampak genangan dengan tingkat yang bervariasi, dimana sebagian desa mengalami genangan dalam skala besar dari total wilayahnya, sementara desa-desa lainnya hanya

sebagain kecil wilayahnya yang terendam oleh air Waduk Jatigede (Nurmalia and Susilawati, 2019). Tenggelamnya desa-desa tersebut tidak hanya berdampak pada wilayah secara fisik, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih mendalam bagi identitas kultural masyarakat setempat. Kehilangan nama-nama desa ini bukan hanya menghapus sejarah, tetapi juga dapat memutuskan ikatan antara generasi sekarang dengan warisan budaya nenek moyang mereka.

Dampak sosial-budaya dari tergenangnya desa tidak hanya berakhir pada hilangnya tempat tinggal, tetapi juga menyentuh aspek yang lebih dalam, seperti identitas budaya. Untuk lebih memahami hal tersebut, dapat dilihat dari perspektif linguistik. Linguistik merupakan ilmu bahasa. Kata linguistik berasal dari bahasa Latin *lingua* yang berarti bahasa. Ada kata yang serupa dengan *lingua* yang diturunkan dari bahasa Latin, yaitu *langue* dan *langage* dalam bahasa Perancis, dan *lingua* dalam bahasa Italia. Secara etimologis, bahasa berasal dari bahasa sanskerta *bhasa*, *bhas* 'hembusan napas'. Kemudian pengertian bahasa berkembang ke dalam sistem bunyi yang terucap dari mulut manusia. Bahasa merupakan sebuah tatanan yang menggabungkan dunia makna dan dunia bunyi. Artinya, bahasa terdiri atas berbagai subsistem, yaitu subsistem fonologi, tata bahasa, dan leksikon. Pada ketiga subsistem itulah bertemu dunia bunyi dan makna. Karena itu merupakan sistem tanda yang berbentuk bunyi, maka bahasa membentuk struktur suatu bahasa (Sobarna & Afsari, 2020).

Konsep penamaan suatu tempat adalah sebuah paradigma sosiokultural yang ada dalam suatu masyarakat. Sebagai bentuk perwujudan konsep sistem tanda dalam bahasa, keberadaan penamaan tempat tidak dapat dilepaskan dari aspek sosial budaya yang menyertainya (Camalia, 2015). Setiap nama desa memiliki nilai historis dan makna yang penting bagi masyarakat setempat. Desa-desa tersebut pasti memiliki sejarah dan warisan budaya yang khas, mencerminkan keragaman dan kekayaan tradisi masyarakat lokal. Nama-nama desa yang terendam oleh waduk Jatigede mencerminkan sejarah yang panjang dan menjadi warisan budaya bagi masyarakat sunda. Penamaan suatu tempat dapat memberikan identitas dan membedakan antara satu tempat dengan yang lain. Dengan adanya toponimi, suatu tempat atau wilayah dapat dikenali dan diakui. Toponimi tidak hanya terkait dengan kondisi fisik geografisnya, tetapi juga terkait dengan budayanya, perilaku masyarakatnya, dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya (Wulandari and Sulistyowati, 2023).

Penamaan suatu tempat adalah suatu proses yang disengaja dan didasari oleh aspek-aspek yang menjadi alasan penamaan tersebut, yang sesuai dengan kondisi masyarakat yang mendiaminya. Toponimi secara harfiah berarti nama tempat, dalam ilmu linguistik disebut juga dengan istilah toponimi. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa konteks antara kata-kata arbitrer dalam bahasa tertentu dan pada situasi tertentu tidaklah arbitrer. Nama-nama tempat adalah bentuk cerita dan sejarah yang secara tradisional diwariskan melalui, antara lain, foklor (Danandjaja, 2004 dalam Sobarna & Gunardi, 2018). Studi yang dilakukan Rais dkk menekankan pada toponim dan toponimi. Kata toponim berasal dari bahasa Inggris *toponym*. Kata ini merupakan gabungan dari kata *topos* 'tempat, pemukiman' dan *nym (onyma)* 'nama'. Sehingga, dapat dipahami bahwa toponimi adalah nama tempat atau nama rupa bumi. Ilmu yang mendalami toponim itu sendiri secara umum dari nama-nama geografis secara khusus adalah toponimi (Sobarna & Gunardi, 2018).

Proses terbentuknya dan makna dari nama itu sendiri merupakan hal yang unik untuk dibahas dan dianalisa lebih lanjut. Hal ini bertujuan sebagai bentuk pelestarian sejarah untuk generasi yang akan datang. Untuk mengetahui identitas sebuah daerah dan keadaan masyarakat di daerah tersebut, tentunya harus diketahui asal-usul dan sejarah dari penamaannya (Istiqamah, 2024). Hal ini selaras dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, toponimi adalah bagian dari onomastika yang mengkaji nama-nama tempat. Toponimi didefinisikan sebagai penamaan unsur-unsur geografis seperti pulau, gunung, sungai, bukit, dan kota. Toponimi tidak dapat dipisahkan dari aspek linguistik, antropologi, geografi, sejarah, dan kebudayaan. Selain itu, studi toponimi tidak hanya mengkaji makna leksikal, tetapi dari beragam faktor yang memengaruhi penamaan tempat tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor sosial dan budaya, sehingga penamaan suatu tempat menjadi berbeda (Septiani, dkk, 2020).

Kata semantik dalam bahasa Indonesia ini berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dan dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Penggunaan

istilah semantik mulai muncul pada tahun 1894 yang diperkenalkan melalui American Philological Association (Organisasi Filologi Amerika) dalam sebuah artikel yang berjudul *Reflected Meaning: A Point in Semantics*. Sejarah semantik sudah ada sejak abad ke-17, ketika itu dipertimbangkan melalui frase *semantics philosophy* (Djajasudarma, 2022, p. 1). Para ahli telah memperkenalkan beragam jenis makna, di antaranya makna sempit, makna luas, makna kognitif, makna konotatif/emotif, makna gramatikal, makna leksikal, makna konstruksi, makna referensial, makna majas (kiasan), makna inti, makna idesional, makna proposisi, dan makna piktorial (Djajasudarma, 2016, p. 8).

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai toponimi mencakup penelitian yang berjudul "Toponimi Nama-Nama Kampung di Kotagede" yang dilakukan oleh Arum Jayanti (2021). Penelitian ini fokus pada nama-nama kampung di Kotagede dan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk dan makna toponimi di daerah tersebut. Penelitian tersebut juga mengidentifikasi struktur dan makna yang terkandung dalam penamaan kampung di Kotagede. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nama-nama kampung di Kotagede tidak hanya mencerminkan sejarah dan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai identitas sosial dan geografis. Nama-nama tersebut berasal dari berbagai sumber, termasuk flora lokal, tokoh sejarah, dan referensi budaya, serta mencerminkan interaksi antara bahasa, memori, dan tempat. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana nama-nama tersebut dipengaruhi oleh cerita rakyat dan adat istiadat lokal, yang kerap diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya tanpa didokumentasikan.

Penelitian ini akan menjadi langkah pertama dalam mengungkap informasi penting mengenai desa-desa yang terdampak oleh Waduk Jatigede. Fokus penelitian ini adalah pada analisis nama-nama desa yang terkena dampak oleh waduk tersebut. Secara umum, penamaan desa memiliki makna dan nilai historis yang terhubung dengan sejarah dan kebudayaan komunitas lokal. Oleh karena itu, penting untuk memahami makna dari setiap nama desa yang tergenang oleh Waduk Jatigede. Dalam proses penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan telaah literatur dan observasi langsung di lapangan. Informasi akan dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat setempat serta analisis dokumen terkait seperti profil desa. Disamping itu, riset ini tentunya juga akan menggunakan metode analisis telaah literatur untuk mengidentifikasi pola-pola dalam penamaan desa yang terkena dampak oleh Waduk Jatigede. Dengan demikian, penelitian toponimi desa yang terkena dampak oleh waduk Jatigede menjadi penting untuk dilakukan sebelum warisan budaya ini menghilang. Hal ini sejalan dengan rekomendasi (Unesco (Konvensi Perlindungan Budaya Tak Benda), 2003) untuk menjaga dan melestarikan tradisi dan ekspresi budaya komunitas lokal.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah instrumen, tata cara, dan teknik yang digunakan dalam menjalankan riset (dalam mengumpulkan informasi) (Djajasudarma, 2010, p. 4). Sebuah metode diperlukan jika kita menginginkan keteraturan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode berfungsi untuk mengarahkan peneliti ke arah pembenaran atau penolakan hipotesis atau mengarahkan peneliti untuk mencapai sasaran riset yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, di mana peneliti menuliskan data secara cermat serta teliti dalam bentuk kata-kata, kalimat, wacana, gambar atau foto, catatan harian, memorandum, dan video tape (Nur Tajudin, 2019). Metode deskriptif merupakan teknik yang digunakan untuk menjelaskan, data deskriptif adalah representasi karakteristik data secara tepat sesuai dengan sifat ilmiahnya (Djajasudarma, 2010, p. 16). Penelitian ini memakai metode kualitatif deskriptif, tujuan metode ini adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat dalam bentuk lisan, tulisan, atau gambar yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan fungsinya dengan mengklasifikasikan data yang telah diperoleh.

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan penelusuran awal memulai dokumentasi ke kantor desa yang terkena dampak Waduk Jatigede. Di lokasi tersebut penulis menemukan dokumen penting terkait dengan Sejarah desa-desa yang kini terkena dampak Waduk Jatigede, termasuk peta administrasi lama dan catatan sejarah lokal. Untuk data primer, penulis

melakukan serangkaian wawancara mendalam dengan para informan, pemilihan informan ini didasarkan bahwa informan memiliki pemahaman yang mendalam mengenai toponimi desa tersebut, sehingga dapat memberikan data yang akurat dan terpercaya.

Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menerapkan metode komprehensif yang mencakup pencarian literatur melalui sumber-sumber literatur di internet dan perpustakaan, kunjungan lapangan yang meliputi kunjungan ke kantor-kantor pemerintah, wawancara dengan para tokoh masyarakat dan staf kantor desa/kelurahan, serta akses ke situs-situs resmi yang relevan. Setelah data terkumpul, proses dilanjutkan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi berdasarkan kategori makna acuan, yang kemudian dikelompokkan secara sistematis untuk memastikan kedalaman dan keakuratan interpretasi linguistik dan kultural terhadap toponimi desa yang terdampak pembangunan Waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang. Dalam penelitian berjudul *Toponimi Desa yang Terkena Dampak Waduk Jatigede Dalam Kajian Semantik* peneliti menggunakan teknik penyajian data secara informal yang menggambarkan data dengan menggunakan bahasa sehari-hari dengan penjelasan atau deskripsi di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai toponimi desa-desa yang terdampak Waduk Jatigede membuka suatu pemahaman yang kompleks mengenai bagaimana bahasa merekam sejarah dan kenangan masyarakat. Melalui analisis mendalam terhadap makna referent pada toponimi desa yang terkena dampak Waduk Jatigede, terungkap sebuah narasi yang lebih dalam dari sekadar penanda geografis. Setiap nama desa merupakan warisan budaya yang menyimpan kisah sejarah peradaban, keterkaitan manusia dengan lingkungan, dan identitas budaya yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Sunda. Makna referent yang terdapat pada toponimi desa yang terdampak Waduk Jatigede di kabupaten Sumedang terdiri dari makna referent yang mengacu pada pohon, benda, hewan, kepercayaan, tempat, tokoh dan aktivitas di analisis sebagai berikut :

1. Pohon

Data pada penulisan toponimi desa yang terdampak Waduk Jatigede, di Kabupaten Sumedang, terdapat makna referent yang mengacu pada pohon, di analisis sebagai berikut.

(1) *Cijeungjing*.

Dalam penulisan ini, Cijeungjing merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang. Desa ini diberi nama dan disebut Cijeungjing karena pada jaman dulunya terdapat pohon jeungjing yang sangat besar dan disekitaran pohon tersebut terdapat sumber air yang besar yang bisa digunakan untuk kebutuhan masyarakat sekitar.

(2) *Jatinunggal*.

Dalam penulisan ini, Jatinunggal merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Jatinunggal, Kabupaten Sumedang. Desa ini diberi nama dan disebut Jatinunggal karena di wilayah desa tersebut terdapat satu pohon Jati yang sangat besar dan hanya ada satu atau tunggal.

(3) *Jatibungur*.

Dalam penulisan ini, Jatibungur merupakan salah satu desa yang telah hilang akibat dari pembangunan Waduk Jatigede. Desa Jatibungur ini terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Desa ini diberi nama dan disebut Jatibungur karena di wilayah tersebut banyak pohon jati dan pohon bungur, jadilah dinamakan Jatibungur.

2. Benda

Data pada penulisan toponimi desa yang terdampak Waduk Jatigede, di Kabupaten Sumedang, terdapat makna yang mengacu pada benda, di analisis sebagai berikut.

(1) *Cisurat*.

Dalam penulisan ini, Cisurat merupakan desa yang terletak di Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang. Desa ini diberi nama dan disebut Cisurat karena pada zaman dulu ada salah satu

tokoh yang diutus dari Kerajaan Padjadjaran untuk mengantar surat ke pusat kota, namun dalam perjalanan surat tersebut jatuh dan hanyut di salah satu sungai, sehingga surat tersebut ditemukan oleh warga dalam keadaan hanyut di wilayah tersebut, jadilah dinamakan Cisurat.

(2) *Cipaku.*

Dalam penulisan ini, Cipaku merupakan salah satu desa yang telah hilang akibat pembangunan Waduk Jatigede, yang terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Desa ini diberi nama dan disebut Cipaku karena, nama Cipaku memiliki kaitan erat dengan pandangan masyarakat terhadap “Pakuning Alam” dan “Pakuning Bumi”, yang merujuk pada filosofi tentang penguatan bumi, alam rasa, pikiran, akal, dan rasa. Nama Cipaku sendiri muncul sebagai bagian dari kisah perjalanan spiritual dan sejarah yang sakral di wilayah tersebut. “Pakuning Alam” dan “Pakuning Bumi” menjadi pusat kepercayaan masyarakat Cipaku, yang berarti pengokohan bumi dan alam semesta. Pandangan ini menyiratkan keseimbangan antara pikiran, rasa, akal, dan badan, sebagai prinsip yang dijunjung tinggi di tempat tersebut. Nama Cipaku tidak hanya menggambarkan lokasi geografis tetapi juga filosofi kehidupan masyarakat yang menekankan kekuatan, kebulatan tekad, dan harmoni dengan alam. Nama ini diwarisi sebagai symbol nilai-nilai luhur dari perjalanan sejarah dan spiritual wilayah tersebut. Dalam arti lain Cipaku ini terdiri dari dua kata yaitu Ci yang merupakan bentuk terkecil dari Cai yang memiliki makna air, dan kata paku merupakan alat pertukangan yang terbuat dari logam dengan ujungnya yang runcing.

(3) *Pakualam.*

Dalam penulisan ini, Pakualam merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Desa ini diberi nama dan disebut Pakualam, karena pada awalnya Desa Pakualam merupakan bagian dari wilayah Desa Cipaku. Namun pada tahun 1981 Desa Pakualam menjadi desa yang berdiri sendiri setelah dilakukannya pemekaran desa. Kata paku diambil dari desa utama yaitu Desa Cipaku yang memiliki arti pakuning alam atau dalam arti lain paku itu alat pertukangan yang terbuat dari logam dengan ujungnya yang runcing, dan kata alam merupakan segala sesuatu yang terbentuk secara alami bukan buatan manusia, seperti hutan, lautan, hewan, dan fenomena fisik di Bumi. Alam adalah tempat berbagai makhluk hidup berhubungan satu sama lain dan merupakan salah satu sumber daya dan motivasi bagi manusia.

(4) *Karangpakuan.*

Dalam penulisan ini, Karangpakuan adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Desa ini diberi nama dan disebut Karangpakuan, karena pada awalnya Desa Karangpakuan merupakan bagian dari wilayah Desa Cipaku. Namun pada tahun 1981 Desa Karangpakuan menjadi desa yang berdiri sendiri setelah dilakukan pemekaran desa. Karang yang memiliki arti ekosistem bawah laut yang terdiri dari kumpulan batuan kapur dan hewan karang, lalu kata paku diambil dari desa utama yaitu Desa Cipaku yang memiliki arti pakuning alam atau dalam arti lain paku itu alat pertukangan yang terbuat dari logam dengan ujungnya yang runcing.

(5) *Ranggon.*

Dalam penulisan ini, Ranggon adalah suatu nama desa yang terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Desa Ranggon adalah sebuah desa hasil pemekaran. Sebelumnya, Desa Ranggon bagian dari Desa Neglasari di Kecamatan Darmaraja dan Desa Cisurat di Kecamatan Wado. Di tahun 2011, Pemerintah Kabupaten Sumedang menerbitkan Peraturan Daerah No. 15 tahun 2011 mengenai Pendirian Desa Baru Hasil Pemekaran Desa di Kabupaten Sumedang pada tanggal 25 Juni 2007. Dalam Peraturan Daerah tersebut, wilayah gabungan Desa Neglasari di Kecamatan Darmaraja dan Desa Cisurat di Kecamatan Wado dimekarkan menjadi tiga wilayah desa, yaitu Desa Neglasari, Desa Cisurat, dan Desa Ranggon. Desa ini diberi nama dan disebut Ranggon karena pada saat pemberian nama pada desa ini terdapat nama kampung bernama Kampung Ranggon, sehingga para tokoh setempat sepakat dengan memberikan nama desa ini dengan nama Ranggon. Ranggon merupakan bangunan seperti rumah yang dibuat berada di atas pohon.

3. Hewan

Data pada penulisan toponimi desa yang terdampak Waduk Jatigede, di Kabupaten Sumedang, terdapat makna referent yang mengacu pada hewan, di analisis sebagai berikut.

(1) *Cibogo*.

Dalam penulisan ini, Cibogo merupakan salah satu desa yang hilang akibat pembangunan Waduk Jatigede. Desa Cibogo terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Desa ini diberi nama dan disebut Cibogo karena di wilayah tersebut terdapat sumber air atau mata air dan terdapat banyak ikan jenis bogo atau gabus yang berukuran besar yang berlimpah di daerah tersebut. Keberadaan ikan tersebutlah yang menjadi salah satu alasan dinamakan Cibogo.

4. Kepercayaan

Data pada penulisan toponimi desa yang terdampak Waduk Jatigede, di Kabupaten Sumedang, terdapat makna referent yang mengacu pada kepercayaan, di analisis sebagai berikut.

(1) *Wado*.

Dalam penulisan ini, Wado adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang. Desa Wado sudah terbentuk pada tahun 1910. Jadi, Desa Wado sudah ada semenjak zaman pemerintahan penjajah Belanda, dan pada waktu dipimpin oleh Bapak Antasih sebagai kepala desanya. Desa ini diberi nama dan disebut Wado karena menurut kepercayaan desa setempat bahwa di wilayah desa ada salah satu makam leluhur bernama Mbah Dalem Wado yang sangat dihormati, sehingga para sesepuh memberikan nama Wado. Wado sebenarnya merupakan singkatan dari Wadah Doa. Wadah merupakan suatu tempat atau alat yang digunakan untuk menampung, menyimpan, atau membawa sesuatu. Do'a merupakan suatu bentuk komunikasi atau permohonan yang dilakukan tuhan oleh seseorang kepada tuhan atau kekuatan spiritual yang diyakini.

(2) *Padajaya*.

Dalam penulisan ini, Padajaya merupakan desa yang terletak di Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang. Desa ini diberi nama dan disebut Padajaya karena pada awalnya Desa Padajaya merupakan sebagian dari wilayah Desa Wado. Namun pada tahun 1982 Desa Padajaya menjadi desa yang berdiri sendiri setelah dilakukan pemekaran desa. Menurut cerita dari mulut ke mulut yang dipercaya oleh masyarakat Desa Padajaya, nama Padajaya ini memiliki makna pada jaraya, setelah pemekaran desa diharapkan Desa Padajaya ini memiliki kejayaan dari segi ekonomi, kehidupan bermasyarakat, budaya dan lain sebagainya.

(3) *Darmajaya*.

Dalam penulisan ini, Darmajaya merupakan desa yang terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Desa ini diberi nama dan disebut Darmajaya karena pada awalnya tahun 1983 Desa Darmajaya merupakan desa pemekaran dari Desa Darmaraja. Menurut cerita dari mulut ke mulut yang dipercaya oleh masyarakat Desa Darmajaya orang yang keluar dari Desa Darmajaya akan menjadi raja dan berjaya, atau seseorang yang akan mempunyai jabatan tinggi. Namun ada juga versi lain, karena Desa Darmajaya ini merupakan desa pemekaran dari Desa Darmaraja sehingga diberi nama Darmajaya yang memiliki arti Darma yaitu kewajiban dan kata jaya memiliki arti berhasil, jaya, sukses. Sehingga Desa Darmajaya memiliki kepercayaan yang berkembang di wilayah tersebut adalah "Apabila ada orang yang berasal dari desa tersebut keluar dari desa dengan tujuan yang positif akan mendapat kejayaan.

(4) *Tarunajaya*.

Dalam penulisan ini, Tarunajaya merupakan desa yang terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Desa ini diberi nama dan disebut Tarunajaya karena mulanya Desa Tarunajaya adalah sebagian dari wilayah Desa Sukanagara. Tahun 1980-an Desa Sukanagara dimekarkan menjadi dua yaitu Desa Cieunteung dan Desa Tarunajaya. Namun pada saat itu kedua desa pemekaran tersebut ingin menggunakan nama dari desa induk semua, akan tetapi

tidak ada kesepakatan dari para tokoh di wilayah tersebut sehingga nama desa induk yaitu Desa Sukanagara itu tidak ada munculah dua desa pemekaran tadi Desa Cieunteung dan Desa Tarunajaya. Menurut cerita dari mulut ke mulut yang dipercaya oleh masyarakat Desa Tarunajaya, nama Desa Tarunajaya ini memiliki makna: kata Taruna yaitu Muda atau pemuda, dan karena posisi kantor desa yang berada di Blok Jaga Taruna sehingga diambilah nama Taruna tersebut ke dalam nama desanya. Kata Jaya sendiri memiliki makna berhasil atau sukses, sehingga para tokoh setempat memiliki kepercayaan dan harapan setelah diadakan pemekaran Desa Tarunajaya akan selalu mendapatkan kejayaan dalam meningkatkan kualitas dan kuanitas di wilayah Desa Tarunajaya.

5. Tempat

Data pada penulisan toponimi desa yang terdampak Waduk Jatigede, di Kabupaten Sumedang, terdapat makna referent yang mengacu pada tempat, di analisis sebagai berikut.

(1) *Leuwihideung*.

Dalam penulisan ini, Leuwihideung merupakan salah satu desa yang hilang akibat proyek Waduk Jatigede. Desa Leuwihideung terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Area Desa Leuwihideung merupakan wilayah yang menjadi pelopor Kerajaan Sumedang Larang, tepatnya Kerajaan Tembong Agung. Di wilayah Desa Leuwihideung terdapat banyak situs peninggalan sejarah terutama situs makam keramat. Desa ini diberi nama dan disebut Leuwihideung karena di desa tersebut terdapat situs keramat dan sumber air atau sungai. *Leuwi* berarti aliran sungai, dan *hideung* berarti hitam. Desa Luwihideung terletak di sebelah timur, berbatasan langsung dengan Kecamatan Wado dan Sungai Cimanuk. Kata "*hideung*" berarti hitam, dan desa ini memiliki arti yang lebih dari sekadar warna, karena di sana terdapat makam keramat yang menunjukkan nuansa sakral, dimaksudkan untuk menjaga makam tersebut aman dan tidak dirusak oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

(2) *Neglasari*.

Dalam penulisan ini, Neglasari adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Desa ini diberi nama dan disebut Neglasari karena kondisi geografisnya yang lapang dan subur, memberikan kesan wilayah yang kaya akan sumber daya serta terbuka bagi berbagai kesempatan dan kehidupan masyarakat.

(3) *Pajagan*.

Dalam penulisan ini, Pajagan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Cisitu, Kabupaten Sumedang. Desa Pajagan adalah desa hasil pemekaran dari Desa Bungbulang pada tahun 1980. Populasi penduduk Desa Bungbulang pada saat itu lebih dari 3.500 jiwa. Desa Bungbulang dibagi menjadi dua desa, yaitu Desa Pajagan dan Desa Cigitung. Desa ini diberi nama dan disebut Pajagan karena pada masa penjajahan atau masa peperangan wilayah tersebut digunakan untuk menjadi salah satu wilayah penjagaan, karena nama pajagan sendiri diambil dari kata penjagaan yang memiliki arti menjaga.

6. Tokoh

Data pada penulisan toponimi desa yang terdampak Waduk Jatigede, di Kabupaten Sumedang, terdapat makna referent yang mengacu pada tokoh, di analisis sebagai berikut.

(1) *Jemah*.

Dalam penulisan ini, Jemah merupakan desa yang terletak di Kecamatan Cisitu, Kabupaten Sumedang. Desa ini diberi nama dan disebut Jemah karena, kata Jemah ini merupakan kependekan dari *kejem ka semah* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu kejam ke tamu.

(2) *Sukamenak*.

Dalam penulisan ini, Sukamenak merupakan desa yang terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Desa ini diberi nama dan disebut Sukamenak karena kata *suka* memiliki arti suka atau gemar dan kata *menak* memiliki arti bangsawan bangsawan. Desa Sukamenak merupakan desa pokok yang sekarang Desa Sukamenak telah mengalami pemekaran hingga lima desa, diantaranya: Desa Sukamenak, Desa Ranggan, Desa Sukapura,

Desa Neglasari, dan Desa Cisurat. Pemekaran terakhir yaitu di Desa Cisurat Kecamatan Wado pada tahun 1983.

(3) *Sukaratu*.

Dalam penulisan ini, Sukaratu adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Desa ini dinamakan dan disebut Sukaratu karena pada tahun 1918 Desa Sukaratu terbentuk pada masa kepemimpinan Pangeran Aria Soeria Atmadja, beliau merupakan bupati Sumedang yang sangat berperan penting dalam Sejarah Sumedang, terutama dalam konteks pemerintahan dan kebudayaan pada masa penjajahan Belanda. Namun, pada saat itu area Sukaratu meliputi Desa Durung dan Cibungur dimana saat ini menjadi bagian dari wilayah Desa Jatibungur, Kecamatan Darmaraja. Nama Sukaratu diambil dari kata suka yang berarti suka atau gemar, dan ratu merupakan gelar kebangsawanan untuk istri raja atau wanita yang memimpin Kerajaan, yang berarti Desa Sukaratu ini wilayah yang disenangai oleh para pemimpin.

7. Aktivitas

Data pada penulisan toponimi desa yang terdampak Waduk Jatigede, di Kabupaten Sumedang, terdapat makna referent yang mengacu pada aktivitas, di analisis sebagai berikut.

(1) *Ciranggém*.

Dalam penulisan ini, Ciranggém merupakan desa yang terletak di Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang. Desa ini diberi nama dan disebut Ciranggém karena pada zaman dulu ada seseorang yang bernama Mbah Buyut Wangsa Dikarma yang membuka lahan atau bucuara disekitar sebelah gunung Jagat, banyak tibumbuhi pohon Jeungjing sehingga lama kelamaan nama sebelah barat Gunung Jagat tersebut diberi nama Ciranggém yang berarti air dari pohon jeungjing. Daerah munculnya nama Ciranggém itu, sampai saat ini disebut sebagai Ciranggém Kolot (Ciranggém Tua), karena merupakan cikal bakal dari kelahiran Desa Ciranggém. Sementara itu, Mbah Buyut Wangsa Dikarma sebagai cikal bakal pendiri Desa Ciranggém, diceritakan wafat diterkam oleh harimau dan dimakamkan di sebelah utara daerah Ciranggém kolot dan sampai saat ini, area pemakaman tersebut diberi nama Astana Aki, dan dalam arti lain Ciranggém memiliki makna: kata "Ci" yang merupakan bentuk terkecil dari Cai yang memiliki makna air, dan kata ranggém merupakan aktivitas yang memiliki makna membawa barang yang cukup banyak sehingga memerlukan dua tangan untuk membawanya.

(2) *Mekarasih*.

Dalam penulisan ini, Mekarasih merupakan desa yang terletak di Kecamatan Jatigede, Kabupaten Sumedang. Desa ini diberi nama dan disebut Mekarasih karena pada tahun 1982 Desa Mekarasih merupakan desa pemekaran dari Desa Sukakersa. Nama Mekarasih diambil berdasarkan hasil musyawarah para tokoh dengan dua pilihan yaitu Mekar Agung (yang diusulkan oleh para tokoh di Dusun Ciboboko berdasar pada nama wilayah Ci Agung) dan Buni Asih (berdasarkan usulan para tokoh Dusun Tambuar yang merupakan wilayah terluas penduduknya di Dusun Tambuar/Buniasih), hasil dari kesepakatan dan mupakat pada waktu itu untuk memilih menamai Desa Mekarasih (yang merupakan gabungan nama dari kedua usulan tersebut yaitu Mekar Agung dan Buni Asih menjadi Mekarasih), atau dalam arti lain mekar yang merupakan suatu proses pembukaan atau perkembangan bunga dan dedaunan pada tanaman, di mana kuncup terbuka penuh hingga tampak indah dan hidup. Kata asih memiliki arti cinta.

(3) *Sukakersa*.

Sebuah nama yang menyimpan kisah panjang dan makna mendalam. Desa yang kini tenggelam oleh Waduk Jatigede ini konon bermula dari sepasang suami istri bernama Aki Angkrih dan Nini Angkrih. Mereka memilih untuk membuka lahan dan memulai kehidupan baru di kawasan Cadas Ngampar, yang kemudian menjadi bagian dari Desa Sukakersa. Pemilihan nama 'Sukakersa' bukanlah tanpa alasan. Kata 'suka' dalam bahasa Sunda berarti 'senang' atau 'gemar', sementara 'kersa' berarti 'bersedia' atau 'mau'. Nama ini mencerminkan semangat dan keikhlasan pasangan ini dalam membangun kehidupan baru di tempat yang

masih asri dan penuh tantangan. Pilihan nama ini juga mengandung harapan agar masyarakat yang tinggal di desa tersebut selalu hidup dalam suka cita dan kerelaan.

(4) *Cikeusi*.

Dalam penulisan ini, Cikeusi merupakan desa yang terletak di Kecamatan Darmaraja, Kabupaten Sumedang. Wilayah desa Cikeusi meliputi wilayah Desa Cikeusi itu sendiri dengan wilayah Desa Pasirmukti (Desa Cinangsi). Namun sejak tahun 1982, Desa Cikeusi dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Cikeusi dan Desa Pasirmukti, saat ini Desa Pasirmukti memiliki nama Desa Cinangsi dan masuk ke wilayah Kecamatan Cisu. Desa ini dinamakan Cikeusi berdasarkan cerita yang beredar di kalangan masyarakat. Nama Cikeusi berasal dari kata Cik, yang berarti silahkan, dan eusi yang berarti isi. Oleh karena itu, Cikeusi mengajak masyarakat untuk mengisi desa ini dengan berbagai hal yang positif.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa toponimi desa yang terdampak proyek Waduk Jatigede di Kabupaten Sumedang memiliki makna referent yang kaya dan beragam. Nama-nama desa tidak hanya mencerminkan identitas budaya dan sejarah lokal, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang penting bagi masyarakat. Makna referent yang terdapat pada toponimi desa yang terdampak Waduk Jatigede di kabupaten Sumedang terdiri dari makna referent yang mengacu pada pohon, benda, hewan, kepercayaan, tempat, tokoh dan aktivitas.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang perubahan makna dan penggunaan nama-nama desa seiring dengan perkembangan infrastruktur. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk analisis dampak sosial dan budaya dari pembangunan infrastruktur terhadap toponimi. Selain itu, penting untuk melibatkan masyarakat dalam proses pelestarian nama-nama desa yang memiliki makna historis, guna menjaga warisan budaya yang terancam hilang. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya memberikan pengetahuan tentang toponimi, tetapi juga berkontribusi pada upaya pelestarian budaya lokal di tengah perubahan yang cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. and Malihah, E. (2016) 'KONFLIK PEMBEBASAN LAHAN PEMBANGUNAN BENDUNGAN JATIGEDE DI DESA WADO', *SOSIETAS*, 6(2). Available at: <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4248>.
- Camalia, M. (2015). *TOPONIMI KABUPATEN LAMONGAN (KAJIAN ANTROPOLOGI LINGUISTIK)*. *Parole*, 5(1), 74–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/parole.v5i1.74-83>
- Djajasudarma, T. F. (2016). *SEMANTIK 2 Relasi Makna Paradigmatik, Sintagmatik, dan Derivasional*. PT Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. F. (2022). *SEMANTIK 1 Makna Leksikal dan Gramatikal (7th ed.)*. PT Refika Aditama.
- Djajasudarma T Fatimah. (2010). *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT Refika Aditama.
- Hasan, Z. et al. (2022) 'Penyuluhan masyarakat sekitar Waduk Jatigede dalam rangka optimalisasi potensi perikanan sekitar waduk melalui teknik budidaya sederhana', *Farmers Journal of Community Services*, 3(1), pp. 30–35. Available at: <https://doi.org/10.24198/fjcs.v3i1.37457>.
- Istiqamah, & Muna Hayatul. (2024). Toponimi Kampung di Kabupaten Aceh Utara: Sejarah dan Struktur Bahasa. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 20(1). <https://doi.org/10.25134/fon.v20i1.9386>

- Jayanti, A. (2021). *TOPONIMI NAMA-NAMA KAMPUNG DI KOTAGEDE THE HALMET NAMES IN KOTAGEDE*.
- Makmur Ade, Harsono Dibyo T, Andayani Ria, Purnama Yuzar, Roswandi Iwan, Merlina Nina, Gufron Ali, & Budiman Ganjar Hary. (2014). *KAJIAN NILAI BUDAYA LOKAL JATIGEDE DI KABUPATEN SUMEDANG*.
- Nurmalia, N. and Susilawati, T. (2019) 'Persepsi Perangkat Kecamatan dan Perangkat Desa terhadap Keberadaan Waduk : Kasus Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat', *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan*, 13(1), pp. 43–58. Available at: <https://doi.org/10.33378/jppik.v13i1.123>.
- Nur Tajudin. (2019). *Metode Penelitian Linguistik Terpadu*. Unpad Press.
- Purnama, Y. (2015) 'DAMPAK PEMBANGUNAN WADUK JATIGEDE TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKATNYA', *Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 7(1), p. 131. Available at: <https://doi.org/10.30959/patanjala.v7i1.89>.
- Rachman Dicky. (2015). Pola Eskalasi Konflik Pembangunan Infrastruktur: Studi Kasus Pembangunan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang. *Masyarakat Jurnal Sosiologi*, 20(2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v20i2.1032>
- Rahmat, A., Komariah, K. and Setiawan, W. (2019) 'Komunikasi dan dukungan sosial di lingkungan masyarakat terdampak pembangunan Waduk Jatigede Sumedang', *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(1), p. 110. Available at: <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i1.21096>.
- Septiani, Y., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2020). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2219>
- Setiawan, I. (2016). "MENGENANG" UPACARA NGALOKAT WALUNGAN CIMANUK DI WILAYAH GENANGAN WADUK JATIGEDE KABUPATEN SUMEDANG.
- Sobarna Cece, & Afsari Asri Soraya. (2020). *Linguistik: Sebuah Pengantar Memahami Bahasa Sunda*. Unpad Press.
- Sobarna Cece, Gunardi Gugun, & Wahya. (2018). *Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas*.
- unesco (konvensi perlindungan budaya tak benda)*. (2003).
- Wulandari, I.K. and Sulistyowati, S. (2023) 'Ekspresi Bahasa dalam Toponimi: Studi Kasus di Kecamatan Cidaun, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat', *Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), pp. 211–220.